

## Doyan Sabu, Kepala Seksi Ditahan

**BOGOR** — Polisi menangkap Kepala Seksi Ketenteraman dan Ketertiban Kecamatan Cigudek, Kabupaten Bogor, berinisial PS, 53 tahun. Dari tangan tersangka, polisi mengamankan satu paket sabu senilai Rp 300 ribu.

Warga Cibumbulung itu dibekuk saat hendak berangkat kerja. "Kami aman-kan Kamis pagi sekitar pukul 08.00," kata Kepala Satuan Narkotik Kepolisian Resor Bogor Ajun Komisaris Luky B. Irawan, Jumat lalu.

Kegemaran PS mengkonsumsi narkoba sudah diendus polisi sejak sebulan lalu. Ia mengaku mengkonsumsi sabu supaya menambah tenaga dalam bekerja. Pasca penangkapan pegawai negeri yang akan pensiun dua tahun mendatang ini, petugas menangkap MG, tersangka pengguna sabu lainnya.

Seperti halnya PS, dari tangan MG, petugas menyita satu paket barang bukti sabu senilai Rp 300 ribu. "Kami masih mendalami dari mana barang itu didapat," kata Luky.

Saat ini kedua tersangka ditahan di sel Satuan Narkoba Polres Bogor. Tersangka dijerat Pasal 112 UU No. 35 Tahun 2009 dengan hukuman 4 tahun penjara. ● DIKI SUDRAJAT

# Pembantu Racuni Majikannya

Seorang pria bunuh diri dengan minum racun serangga.

**JAKARTA** — Kepolisian Resor Depok menahan seorang pembantu rumah tangga yang diduga hendak meracuni majikannya. "Alasannya, dia tidak betah bekerja," kata Kepala Satuan Reserse Kriminal Polres Depok Komisaris Ade Rahmat Idhal saat dihubungi kemarin.

Ade menuturkan, peristiwa itu terjadi Sabtu lalu, ketika Tioma Theresia, 30 tahun, mengalami kejang setelah meminum air teh yang diseduh dari termos.

Warga Jalan Mahakam, Sukmajaya, Depok, itu lantas menemukan kemasan isi ulang obat nyamuk elektrik dalam air di termos.

Korban lalu melaporkan kejadian itu ke polisi setelah pembantunya, Taniroh, 17 tahun, mengakui perbuatannya. Warga Brebes itu baru bekerja satu hari dengan Tioma.

Ade mengatakan penyidikan polisi belum menemukan indikasi apakah perbuatan itu dilakukan untuk motif

lain, seperti pencurian atau pembunuhan. "Belum ada bukti yang mendukung ke arah tersebut," katanya.

Akibat perbuatan tersebut, Taniroh dijerat Pasal 202 KUHP tentang perbuatan yang membahayakan jiwa dan keselamatan orang lain. "Ancamannya hukuman 15 tahun penjara," katanya.

Sementara itu, Rudi Herman Sugita, 41 tahun, warga Tambora, nekat bunuh diri dengan minum racun serangga. Diduga ia melakukan itu karena terjepit persoalan ekonomi.

Rudi ditemukan tewas di kamar rumah milik orang tuanya di RT 6 RW 7, Kelurahan Pekojan, Tambora, Jakarta Barat, kemarin siang. "Seharian tidak keluar kamar dan dikunci. Saya kira tidur," kata Lani Sugita, bibi korban. Padahal keponakannya itu saat subuh masih keluar kamar untuk mengambil air wudu.

Karena curiga, Lani pun memanggil tetangga untuk membuka paksa pintu kamar itu. Mereka kaget karena menemukan Rudi sudah tewas tertelentang di atas tempat tidur. Di sampingnya tergeletak gelas dan bekas bungkus ra-

cun serangga.

Sebelum tewas, anak sulung dari tiga bersaudara itu sempat menulis surat wasiat pada lima lembar kertas yang ditemukan di samping jasadnya. Isinya, ia mengaku sedih atas kondisi ekonomi keluarganya.

"Bapak dan adiknya sedang sakit. Dia juga kurang sehat. Namun hasil kerja dia tidak mencukupi, padahal dia adalah tulang punggung keluarga," kata Kepala Unit Reserse Kriminal Kepolisian Sektor Tambora Ajun Komisaris Sukatma. Rudi adalah satu-satunya anggota keluarga yang mencari nafkah. Sedangkan kedua adiknya belum bekerja.

Dalam surat tersebut, karyawan pabrik plastik itu juga berpesan kepada istrinya, Ayu, 35 tahun, agar rumah dan harta peninggalan dia di Bekasi dibagi dua. Sebagian untuk istrinya dan sisanya buat biaya berobat bapaknya.

Rudi meninggalkan seorang anak dan istri yang sedang hamil enam bulan. Menurut adik korban, Heni, kakaknya tampak banyak mempunyai masalah akhir-akhir ini. "Ya pen-diam." ● RIKY FERDIANTO | AGUNG SEDAYU

## Jual Motor Curian, Residivis Dibekuk

**BOGOR** — Seorang residivis berinisial AS, 42 tahun, dibekuk polisi saat hendak menjual kendaraan hasil curian di kawasan Cikereteg, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor.

"Sepeda motor tengah diparkir, siap dijual," kata Kepala Unit Intel yang juga Perwira Pengawas Kepolisian Sektor Bogor Ajun Komisaris Bambang Gunadi kemarin. AS sebelumnya telah berulang kali "berurusan" di wilayah Polsek Cikole dan Baros, Kabupaten Sukabumi.

Menurut Gunadi, tersangka dibekuk setelah korban, Arif Munatsir, warga Babakan Sirna, Kelurahan Tegal Lega, Kecamatan Bogor Tengah, melapor karena kehilangan sepeda motor saat diparkir di belakang rumah, di lingkungan Pesantren Bojong Kerta, Kecamatan Bogor Selatan, pada Jumat pagi lalu. "Korban akan ikut pengajian," katanya.

Gunadi mengatakan, dalam melakukan aksinya, tersangka mengincar dan membuntuti mangsanya. Setelah dipastikan situasi aman, tersangka langsung mengeksekusi incarannya dan membawa kabur sepeda motor untuk dijual ke penadah.

Polisi mengamankan sebuah sepeda motor merek Yamaha VGR bernomor polisi F-2467-BF. Akibat perbuatannya, tersangka dijerat Pasal 663 KUHP tentang Pencurian dengan sanksi hukuman lima tahun penjara. "Tersangka kami tahan," katanya.

Di Jakarta Utara, Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor Jakarta Utara menangkap dua mahasiswa pengguna surat izin mengemudi (SIM) palsu di Jalan R.E. Martadinata, Pademangan, Jakarta Utara, Jumat lalu. Dari tangan Es, 23 tahun, dan Yi, 24 tahun, polisi menemukan empat SIM palsu, yakni dua SIM C, serta satu SIM A dan SIM B1.

Keduanya mengaku mendapatkan SIM itu dari seorang tentara. "Karena jadinya bisa cepat. Saya juga tidak tahu kalau itu palsu," kata Es. Sementara itu, Yi mengatakan ia meminta tolong Es dan membayar Rp 250 ribu untuk mendapatkan SIM C.

● DIKI SUDRAJAT | ARIYANI KRISTANTI

Rumah Sehat Terpadu DOMPET DHUFAA



# Mustikawati Harus Dioperasi

**L**IMA bulan sudah Asep Junaedi dan istrinya, Ida menginap di rumah sakit pemerintah di Kota Bandung demi menjaga sang buah hati yang sejak lama terbaring di rumah sakit. Pilihan untuk jauh dari sanak keluarga, terutama dari anak pertama mereka yang kini dititipkan bersama neneknya di Kampung Kramat Jaya, Desa Purabaya, Kecamatan Leles, Cianjur.

Mustikawati, putri mereka yang baru menginjak usia 8 bulan itu lahir dengan bentuk wajah yang menyedihkan. Bentuk wajahnya sedikit "berbeda" dengan anak kebanyakan saat Mustikawati terlahir. Kedua matanya tidak simetris, mata kanan letaknya lebih kebawah. Sedangkan sebelah mulutnya terdapat garis cacat yang membengkokkan bibir dan hidungnya. Kondisi yang sangat memilukan saat melihatnya.

Asep dan istrinya sedikit pun tidak merasa malu dengan



Mustikawati (8). Bocah malang dengan penyakit memilukan

kondisi anak keduanya. Malah keduanya tetap bersemangat mencari cara bagaimana Mustikawati dapat disembuhkan. "Saat berusia 3 bulan, kami membawa Mustika ke dokter spesialis anak," kata Ida bercerita. "Dari sana kami dirujuk ke rumah sakit Cianjur. Lalu kami dirujuk lagi ke RSHS".

Selama itu pula, Asep dan Ida ini hanya satu kali pulang

ke rumahnya. Maklum, perjalanan yang ditempuh tidaklah singkat. Dari kota Cianjur, mereka masih harus menempuh perjalanan dengan minibus selama 5 jam. Perjalanan yang tidak mudah bagi putri mereka yang masih kecil dan menderita sakit. Selain itu, faktor ekonomi juga membuat mereka jarang melepas rindu dengan putra pertama mereka.

Asep hanyalah seorang supir di sebuah rental mobil, yang terkadang tidak ada sama sekali yang menyewa. Jangankan untuk berobat dan ongkos bolak-balik dari tempat tinggalnya ke rumah sakit, untuk makanpun Asep masih kalang kabut menutupi kebutuhan dapur. Saat Mustikawati harus menjalani perawatan intensif di rumah sakit, Asep harus rela melepas profesinya demi menjaga Mustikawati.

"Dulu Bapak kerja sebagai supir di rental mobil. Setelah Mustikawati dirawat disini, Bapak menganggur. Bapak sudah berusaha cari kerja lagi tapi sampai sekarang masih belum dapat," lirik Ida.

Keresahan sempat mengelayuti hati suami isteri ini. Pasalnya sudah berbulan-bulan mereka tinggal di rumah sakit tanpa ada kepastian kapan Mustikawati akan dioperasi. Bahkan mereka sempat berpikir untuk memulangkan si kecil dengan tanpa pengobatan, "Waktu itu

sudah berbulan-bulan kami menemani Mustikawati di rumah sakit namun belum ada kepastian kapan ia akan menjalani operasi," ratap Ida.

Keresahan Asep dan isteri semakin bertambah saat dokter yang menangani Mustikawati mengatakan masih perlu pemeriksaan lanjutan sebelum dilakukan operasi. Sebab kasus yang dialami Mustikawati ini baru pertama kali ia jumpai. Untuk itu, tim medis masih membutuhkan waktu untuk

pemeriksaan dan mereka bahkan mengirimkan berkas pemeriksaan Mustika hingga ke Singapura.

Setelah lama menanti, 17 Januari lalu Mustikawati akhirnya dioperasi untuk pertama kalinya. Namun perjuangan kedua orang tua ini belum berakhir. Mustikawati masih harus menjalani serangkaian operasi lagi, entah sampai berapa kali, entah sampai kapan. Dokter pun masih belum bisa memastikan. ●



Salurkan Donasi Anda di  
Bank Muamalat Indonesia Cab. UIN No. 303.0017325  
Bank Mandiri Cab. Pondok Indah No. 502.00.00555-469  
BNI Syariah Cab. UIN No. 1111.55555.64  
Bank Syariah Mandiri Cab. Pd Indah No. 004.013.8118  
BCA Pd. Indah No. 237.304.5454

DOMPET DHUFAA  
741 6050  
www.dompetdhuafa.org